

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Manusia adalah makhluk yang unik. Manusia merupakan makhluk individu dan juga mempunyai peran sebagai makhluk sosial. Manusia tidak dapat hidup sendiri, setiap individu selalu membutuhkan orang lain. Dalam menjalin hubungan dengan orang lain, individu harus mengetahui bagaimana cara menjalin hubungan dengan orang lain diantaranya dengan pengasuhan atau penanaman pendidikan yang diberikan oleh orang tua mereka.

Manusia belajar, tumbuh dan berkembang dari pengalaman yang diperolehnya melalui kehidupan keluarga, sampai ia menemukan bagaimana menempatkan dirinya dalam kehidupan. Manusia dalam perkembangannya sangat dipengaruhi oleh banyak hal. Selama periode perkembangan manusia, berbagai hal yang berada disekitarnya turut mempengaruhi tahapan perkembangannya. Tiap individu belajar dan beradaptasi sesuai dengan tuntutan yang ada dilingkungannya. Salah satu hal turut mempengaruhi perkembangan individu adalah pola asuh yang diterapkan dalam keluarga.

Perjuangan para aktivis perempuan sebagian besar memiliki satu kesamaan tujuan yaitu memperjuangkan hak-hak perempuan dan menuntut keadilan gender. Salah satu konsep yang ditawarkan adalah peran ganda perempuan. Perempuan harus berkiprah di wilayah domestik maupun publik. Saat ini di Indonesia, gender yang

ditambah aktivis perempuan dengan konsep peran gandanya sudah mulai mendapat sambutan. Perempuan banyak dijumpai di sektor publik baik di bidang ekonomi, politik dan sosial. Perempuan telah menduduki lembaga legislatif maupun eksekutif. Sungguhpun demikian, apa yang secara esensial diharapkan ternyata belum mendapat hasil maksimal, bahkan tidak dapat disangkal ada ekses negatif dari peran ganda perempuan. Salah satu ekses negatif itu adalah timbulnya mentalitas dikotomis.

Karya ini menyajikan dan mendeskripsikan kisah hidup ibu Hj. Ainur Rahmah yang mempunyai peran ganda sebagai ibu dan kepala rumah tangga (*single parents*) serta pengasuh pesantren.

Kata "peran" diambil dari istilah teater dan merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kelompok kelompok masyarakat. Peran ialah bagian yang kita mainkan pada setiap keadaan, dan cara bertingkah laku untuk menyelaraskan diri kita dengan keadaan (Wolfman, 1989: 10). Johnson & Johnson (2000: 26-27) mengatakan, peran didefinisikan sebagai gambaran mengenai perilaku yang sesuai pada suatu posisi ke arah posisi lain yang saling berhubungan yang didalamnya meliputi hak dan kewajiban.

Kaum wanita tidak hanya berperan di dalam rumah saja, namun wanita berperan juga dilingkungan kerja. sebagaimana dikatakan oleh Wolfman (1989: 10) bahwa meskipun dahulu kaum wanita dewasa hanya memegang peran dalam keluarga, namun dewasa ini banyak sekali wanita yang

memainkan peran dalam dunia kerja untuk mendapatkan nafkah. Kaum wanita dapat menduduki jabatan yang tidak bersifat tradisional (berbeda dengan peran wanita di rumah), namun mereka tidak dapat ingkar dari tanggung jawab rumah tangga yang sifatnya tradisional. Hal ini merupakan salah satu diantara keluhan-keluhan yang dikemukakan para wanita dimana mereka harus menggabungkan antara pekerjaan rumah tangga dan tugas istri dengan pekerjaan sehari penuh. Salah satu perbedaan penting ialah bahwa wanita rumah tangga lebih mengatur waktunya sendiri daripada ditentukan orang lain untuk melakukan tugas tugas yang perlu (Wolfman, 1989: 28). Sementara itu menurut Noe (2001: 417) wanita yang berperan ganda atau *career family women* harus bertanggung jawab atas perannya terhadap kualitas perhatian dan perawatan terhadap anak serta bertanggung jawab atas perannya terhadap kualitas pekerjaan.

Kedudukan dan fungsi suatu keluarga dalam kehidupan manusia bersifat primer dan fundamental. Keluarga pada hakekatnya merupakan wadah pembentukan masing-masing anggotanya, terutama anak-anak yang masih berada dalam bimbingan tanggung jawab orangtuanya (Wahyuningsih, 2008).

Keluarga merupakan kesatuan yang terkecil di dalam masyarakat tetapi menepati kedudukan yang primer dan fundamental, oleh sebab itu keluarga mempunyai peranan yang besar dan vital dalam mempengaruhi kehidupan seorang anak, terutama pada tahap awal maupun tahap-tahap kritisnya. Keluarga yang gagal memberikan cinta kasih dan perhatian akan

memupuk kebencian, rasa tidak aman dan tindak kekerasan kepada anak-anaknya. Demikian pula jika keluarga tidak dapat menciptakan suasana pendidikan, maka hal ini akan menyebabkan anak-anak terperosok atau tersesat jalannya (Wahyuningsih, 2008).

Pengasuhan oleh orang tua tunggal adalah salah satu fenomena di zaman modern sekarang ini. Fenomena ini tercatat telah meningkat dari 13% di tahun 1970 menjadi 26% di tahun 1984. Menurut data tersebut, diperkirakan 1 dari 5 anak di Amerika mengalami sebagian masa kanak-kanaknya dalam keluarga dengan orang tua tunggal dan diperkirakan sejak tahun 1990, bahwa lebih dari 50% anak yang dilahirkan saat ini akan menghabiskan sebagian masa kanak-kanaknya dalam keluarga dengan orang tua tunggal (Fokus C3I, 2007).

Dalam kamus lengkap bahasa Inggris-Indonesia (1998, 139-198), *single* berarti satu, tunggal. Sedangkan *parent* bermakna: 1. Bapak atau ibu, 2. Orang tua. Jadi pengertian *single parent* secara umum adalah orang tua tunggal.

Single parent mengasuh dan membesarkan anak-anak mereka sendiri tanpa bantuan dari pasangannya, baik itu pihak suami maupun istri. *Single parent* dapat terjadi akibat kematian ataupun perceraian. *Single parent* memiliki kewajiban yang sangat besar dalam mengatur keluarganya. Keluarga *single parent* memiliki permasalahan-permasalahan yang lebih rumit dibandingkan keluarga yang memiliki ibu dan ayah.

Ikatan yang mempertalikan suami dan istri dalam perkawinan kadang kala rapuh dan bahkan putus sehingga terjadi perpisahan atau bahkan perceraian. Dengan terjadinya perceraian maka dengan sendirinya fungsi keluarga mengalami gangguan dan pihak yang bercerai maupun anak-anak harus menyesuaikan diri dengan situasi yang baru. Dengan demikian peningkatan angka perceraian dalam masyarakat pun membawa peningkatan gaya hidup khas keluarga bercerai, seperti hidup sendiri menjanda atau menduda. Adanya anak yang harus hidup dengan salah satu orang tua saja, dan bahkan mungkin hidup terpisah dengan saudara kandung lainnya (Sunarto, 2000: 66).

Menurut Hurlock (1980: 359) hilangnya pasangan, apakah karena kematian atau perceraian, menimbulkan banyak masalah penyesuaian diri bagi pria maupun wanita terutama usia madya (40-60). Wanita usia madya yang suaminya meninggal, atau waniata yang diceraikan suaminya biasanya mengalami rasa kesepian yang sangat dalam. Pria yang istrinya meninggal, atau yang diceraikan mengalami kekacauan pola hidup kecuali ada anggota keluarganya yang mau mengurusinya.

Partisipasi wanita bukan sekedar menuntut persamaan hak, tetapi juga menyatakan fungsinya mempunyai arti bagi pembangunan dalam masyarakat Indonesia. Partisipasi wanita menyangkut peran tradisi dan peran transisi. Peran tradisi atau domestik mencakup peran wanita sebagai istri, ibu dan pengelola rumah tangga. Sementara peran transisi meliputi pengertian wanita sebagai tenaga kerja, anggota masyarakat dan manusia

pembangunan. Pada peran transisi wanita sebagai tenaga kerja turut aktif dalam kegiatan ekonomis (mencari nafkah) di berbagai kegiatan sesuai dengan ketrampilan dan pendidikan yang dimiliki serta lapangan pekerjaan yang tersedia.

Sekilas orientasi dari kancah penelitian. Hj. Nur adalah seorang ibu yang mempunyai peran ganda sebagai ibu dan kepala rumah tangga serta pengasuh pesantren. Beliau menjadi ibu karena telah melahirkan, membesarkan, mengasuh, mendidik dan menyediakan keperluan. Dari kecil hingga dewasa bagi putra putrinya serta mengasuh sejumlah santri di pesantrennya.

Hj. Nur mempunyai peran sebagai kepala rumah tangga karena beliau menjadi *single parent* yakni suaminya telah meninggal dunia dan meninggalkan sejumlah anak yang terdiri dari empat anak kandung dan santri yang diasuhnya.

Peneliti menggunakan subjek Hj. Nur karena gigihnya perjuangan Hj. Nur dalam memberikan pola asuh terhadap anaknya. Terbukti dari pola asuh yang diberikan Hj. Nur kepada buah hatinya kini, mereka telah berhasil menyelesaikan studinya hingga kejenjang strata satu dan strata dua.

Hj. Nur sudah Sembilan belas tahun ditinggal suami tercintanya menghadap Allah. Beliau begitu tegar dan berprinsip meski bertahun-tahun ditinggal suaminya beliau tidak ada keinginan untuk menikah lagi meskipun banyak yang menginginkan untuk menikahinya mulai dari pengusaha, kyai

besar, pengajar dan lain-lain. Beliau menginginkan membesarkan keempat buah hatinya sendiri.

Setiap hari baik pagi atau siang Hj. Nur mempunyai kesibukan sebagai selain sebagai ibu rumah tangga, kepala keluarga, pengasuh pesantren, dan *muballighoh* (pendakwah),. Meskipun kegiatan beliau sangat padat tetapi beliau tetap bisa memberikan yang terbaik buat keempat buah hatinya.

Berangkat dari fenomena inilah peneliti memandang perlu melakukan penelitian tentang peran ganda seorang *single parent* (sebuah *life history*).

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan dari latar belakang masalah diatas,maka penulis dapat menfokuskan penelitian, yaitu:

“Bagaimana peran ganda seorang *single parent* (sebuah *life history*)?”

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada fokus masalah diatas, maka adapun tujuan penelitian ini adalah:

“Mengetahui peran ganda seorang *single parent* (sebuah *life history*)?”

D. Manfaat Penelitian

Dari penelitian yang dilakukan ini, diharapkan dapat memberikan manfaat yang positif pada semua orang tua baik secara teoritis maupun praktis.

1. Secara teoritis
 - a. Hasil penelitian dapat membawa wawasan pengetahuan tentang psikologi perkembangan khususnya kajian peran ganda.
 - b. Hasil penelitian ini dapat menjadi sumber referensi bagi yang membutuhkan pustaka masalah mengenai peran ganda orang tua.
 - c. Hasil penelitian menjadi sumber informasi bagi peneliti dibidang yang sama.
2. Secara praktis
 - a. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi informasi atau masukan yang penting bagi orang tua dalam membina dan mengembangkan potensi yang dimiliki anaknya dan memberikan teladan yang baik.
 - b. Hasil penelitian dapat digunakan berbagai dasar bagi peneliti yang akan datang.

E. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini membahas tentang peran ganda sebagai *single parent* dalam memberikan pola asuh studi deskriptif keluarga *single parent* di Wonocolo Surabaya

Untuk mempermudah pembahasan dalam penelitian ini, maka penulis mengorganisasikan sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab I :Pendahuluan yang meliputi latar belakang penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II : Kerangka teoritik yang membahas tentang kajian pustaka yang meliputi pengertian Peran ganda *single parent* dalam memberikan pola asuh, dan kajian teoritik.

BAB III :Metode penelitian memuat uraian tentang pendekatan dan jenis penelitian, subjek penelitian, jenis dan sumber data, tahap-tahap penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, serta teknik pemeriksaan keabsahan data.

BAB IV : Penyajian dan analisis data memaparkan mengenai inti dari skripsi, didalamnya akan dijelaskan mengenai *setting* penelitian, penyajian data, analisis data, serta pembahasan.

BAB V : Penutup yang mengemukakan tentang kesimpulan dan saran. Dan dilengkapi dengan daftar pustaka serta lampiran-lampiran.